

PENERAPAN METODE WAFU DALAM PEMBELAJARAN PENGENALAN AL-QUR'AN PADA ANAK KELOMPOK A TKIT AL-MUMTAZ PONTIANAK

Devi Dwiyanti, Muhamad Ali, Marmawi R

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak usia dini FKIP Untan Pontianak

Email: devidwiyanti57@gmail.com

Abstract

This study aims to determine application of the Wafu method in learning the introduction of the Qur'an in group A children in the integrated Islamic Kindergarten Al-Mumtaz Pontianak. The research method used in this study is a qualitative method with the type of phenomenological research. The subject of this research is the homeroom teacher A and the children of class A. The data collection techniques of this research are observation, interviews, and documentation techniques. The results of this research are the application of the Wafu (Tilawah and Tahfidz) method in learning the introduction of the Qur'an to group A children in the Al-Mumtaz Integrated Islamic Kindergarten Pontianak using the 5P method (opening, introduction, learning, assessment, and closing). In the application of the 5P method there are still teachers who skip parts such as not repeating learning delivered at the time of closing. Specifically for Tahfidz the application is also carried out in the morning before starting the activity and during the day after the midday prayer. As a result of the application of Wafu, there is an increase in each phase. The implication is that the teacher has applied Wafu learning well, but there are still teachers who have not fully implemented the parts of their learning.

Keywords: *Application of Wafu Method, Learning Introduction of Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Metode diartikan sebagai cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, pemikiran yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam disiplin ilmu terkait (Nata 2011:176).

Suyono dan Hariyanto (2011:19) Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau poses yang teratur. Jasa (dalam Fadlillah dan Lilif 2012:165) berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode yang digunakan harus mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, disetiap pembelajaran Al-Qur'an sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan jenuh dan membosankan. Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran Al-Qur'an, tidak semua metode tersebut dapat diterapkan diberbagai pembelajaran (Siti dan Abdul, 2017).

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini adalah Metode Wafu. Wafu adalah metode belajar Al-Qur'an dengan mengaktifkan pembelajaran otak kanan. Artinya, otak kiri tetap dipakai akan tetapi ditambah memanfaatkan pembelajaran keunggulan otak kanan (Teguh, Wawancara, 24 Juni 2016).

Metode Wafu merupakan metode "Otak Kanan" yang bersifat komprehensif dan integrative dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan.

Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep *quantum teaching* dengan alur pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) (Wafa Indonesia, 2018).

Suyadi (2015:54) menyebutkan bahwa “Otak kanan merupakan otak yang cenderung pada berpikir relasional, divergen, analogi, primer, konkret, sintetik, holistic, dan subjektif”. Ditambah menurut Faidi (2013:43) bahwa otak kanan adalah otak yang memiliki sifat jangka panjang (*long term memory*) dan juga sebagai penunjang utama perkembangan EQ (*emotional quotient*).

Metode ini menstimulasinya juga beragam sesuai dengan gaya belajar anak. Dengan memaksimalkan fungsi otak kanan, banyak diantara kita yang tidak menyadari betapa hebatnya otak kanan. Karena terbiasa menggunakan otak kiri dan mengesampingkan otak kanan yang menurut penelitian dinilai memiliki kecanggihan tersendiri. Banyak pendidik yang bersifat kaku, sistematis dan logis sehingga membuat peserta didik sulit untuk menerima informasi yang telah disampaikan. Padahal jika otak kanan bisa diaktifkan maka seseorang akan sangat fleksibel, kreatif, Inovatif dan Imajinatif (Tim Wafa 2017:6).

Model pembelajaran huruf hijaiyah dalam metode Wafa yang dilakukan mencakup 5T yang meliputi Tilawah (membaca dan menulis Al-Qur’an), Tahfidz (menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an), Terjemah (menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an), Tafhim (memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur’an). Dari kelima program unggulan tersebut, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) Al-Qur’an dan Tahfidz merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dan cocok diterapkan untuk anak usia dini (Tim Wafa, 2014:1)

Dalam metode pembelajaran Wafa ini, guru berperan penting dalam memberikan pembelajaran, seperti menginstruksikan anak untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai

dengan nada-nada tepat. Sehingga anak dapat mencerna dengan baik setiap pelafalan yang diucapkan oleh guru. Guru perlu memahami faktor-faktor pendukung kompetensi peserta didik agar dapat efektif dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. *Mindset* yang harus dibangun adalah bahwa semua anak memiliki potensi untuk berhasil. Potensi yang perlu dipahami guru antara lain bagaimana mengoptimalkan peran otak anak dalam menyerap informasi, kemudian mengenal modalitas belajar peserta didiknya. Modalitas/kecenderungan gaya belajar peserta didik yang berbeda bisa dimanajemen dengan adanya peraturan kelas (Tim Wafa 2017:6).

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, peneliti melihat terdapat anak yang masih belum mengenal beberapa jenis huruf hijaiyah, saat Tilawah terdapat anak yang masih terbalik-balik menyebut huruf hijaiyah ataupun penyebutan tidak sesuai dengan lambang hurufnya. Misalnya huruf yang terdapat pada buku Tilawah KB TK/RA yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf “ د ” dan huruf “ ذ ”, huruf “ ز ” dan huruf “ ز ”, huruf “ ث ” dan huruf “ ث ” dan huruf lainnya yang memiliki bentuk hampir sama namun penyebutannya berbeda. Sedangkan saat Tahfidz anak sering terbalik mengucapkan beberapa ayat al-qur’an dan juga salah menyambung ayat yang tepat, seperti menyambung ke surah yang berbeda.

Dalam hal ini, guru akan mengulang-ulang pembelajaran jika anak belum bisa mengenal huruf secara benar, dan tidak melanjutkan pada halaman buku selanjutnya, jika masih ada beberapa huruf yang belum anak pahami. Guru harus pandai mengoptimalkan waktu dengan jumlah anak yang diajar, memberikan pembelajaran lebih untuk anak yang sulit memahami beberapa huruf saat Tilawah serta guru harus menyesuaikan dengan langkah-langkah yang ada agar pembelajaran berjalan maksimal.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Mumtaz Pontianak merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan metode Wafa. TK Islam Terpadu Al-Mumtaz baru menerapkan metode Wafa 2 tahun belakangan ini, sebelumnya pembelajaran

Al-Qur'an menggunakan metode iqro', namun karena dirasa mendapatkan hasil yang kurang maksimal, TKIT Al-Mumtaz Pontianak mencoba menerapkan metode Wafa, yang kebetulan beberapa waktu sebelumnya juga telah mendapat sosialisasi dari Tim Wafa. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2007:6).

Lokasi dalam penelitian ini adalah di TKIT Al-Mumtaz Pontianak, yang beralamat di Jalan Aliyanyang, Gg. Kencana 2, Kecamatan Pontianak Kota. Subjek yang diteliti adalah Wali Kelas kelas A yang berjumlah 4 orang untuk diobservasi serta diwawancara dan anak kelas A yang berjumlah 4 kelas untuk diobservasi melihat hasil pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Dokumentasi yang dilakukan adalah untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada ditempat penelitian ataupun yang berada di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337) "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Koleksi data (*Data collection*) merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dengan mendapatkan data yang tepat maka peneliti akan mendapat jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Reduksi Data (*Data Reduction*) merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Kegiatan reduksi data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah melihat apakah data-data sudah terkumpul dengan lengkap dan sempurna. Melihat jawaban-jawaban dari pertanyaan wawancara sudah dapat dipahami dan mudah dibaca. Memastikan semua dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian sudah terkumpul dengan lengkap. Memastikan semua subjek penelitian sudah diamati dan dimintai datanya.

Penyajian Data (*Data Display*) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus penulis lakukan adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan paparan data hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode Wafa dalam pembelajaran pengenalan Al-Qur'an pada anak kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak adalah

berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas A1-A4 selama delapan hari dari tanggal 07 Oktober sampai dengan 17 Oktober 2019 di TKIT Al-Mumtaz Pontianak, adapun penerapan Tilawah dalam metode Wafa yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran pengenalan Al-Qur'an pada anak kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak yaitu dengan menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan).

Pembukaan, guru melakukan pembukaan dengan membuat *setting* kelas terlebih dahulu, guru meminta anak menghadap ke depan, di depan guru memimpin pembelajaran Wafa dengan menggunakan buku peraga besar dan buku tilawah. Wafa dimulai dengan bernyanyi bersama untuk menambah semangat anak sebelum memulai pembelajaran Wafa, selanjutnya guru mengajak anak bermain game bersama-sama dan yang terakhir dari pembukaan guru mengajak anak membaca doa pembuka Wafa yang dipimpin oleh guru kemudian diikuti oleh anak. Dalam pembukaan masih ada beberapa kelas yang hanya dibuka dengan doa saja seperti kelas A3, untuk kelas A1 dan A2 guru tidak melakukan game, dan kelas A4 guru melakukan semua tahapannya. Setelah itu, untuk tilawah guru akan mengulang materi yang diajarkan kemarin dalam beberapa baris dibuku peraga besar.

Pengalaman, guru tidak ada melakukan pengalaman saat peneliti melakukan observasi, hanya saja peneliti ada menanyakan pengalaman apa saja yang dilakukan oleh guru pada anak, terutama yang dilakukan pada semester ini. Pengalaman biasanya dilakukan saat awal masuk materi wafa baru atau dilakukan setelah satu tema selesai, guru juga mengatakan untuk tema pengalaman yang guru sampaikan pada semester ini adalah tentang syahadat dan sholat. Pengalaman biasanya disampaikan dengan simulasi, bercerita ataupun dengan menonton video bersama-sama.

Pengajaran, dalam pengajaran ini guru menggunakan buku peraga besar yang sudah disimpan di depan, buku peraga besar ini

isinya sama seperti buku tilawah anak, hanya saja ukurannya lebih besar. Pengajaran dimulai dengan guru terlebih dahulu menyebutkan huruf-huruf hijayah yang ada pada buku peraga besar, setelah itu anak-anak mengikuti. Guru menyebutkan dalam beberapa halaman, setelah itu anak membaca sendiri tanpa dibantu oleh guru. Dalam pengajaran ini strategi yang guru gunakan adalah guru membaca anak-anak menirukan, satu anak membaca, anak-anak yang lain menirukan, dan satu kelompok membaca, misalnya anak yang berada dibaris depan, anak yang dibaris belakang menirukan.

Penilaian, penilaian yang guru lakukan dengan cara klasikal dan privat. Penilaian klasikal dilakukan dengan meminta anak maju satu persatu untuk menyebutkan huruf-huruf hijayah yang ada pada buku peraga besar, sedangkan guru dan anak yang lainnya menyimak, selanjutnya penilaian secara privat, penilaian secara privat dilakukan dengan meminta anak maju satu persatu untuk menyebutkan huruf hijayah yang ada pada buku tilawah anak, guru mendengarkan apa yang disebutkan oleh anak dan melakukan penilaian, sedangkan anak-anak yang lain diminta untuk menebalkan huruf hijayah sambil menunggu giliran untuk maju ke depan. Dalam tahapan penilaian ini ada satu kelas yang tidak melakukan penilaian secara klasikal yaitu kelas A4, alasannya karena belum bisa memaksimalkan dengan waktu pembelajaran dan juga guru menganggap bahwa klasikal cukup sulit jika dilakukan untuk anak usia dini.

Penutupan, guru melakukan penutupan dengan dengan mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya, setelah itu guru mengajak anak bernyanyi dan yel-yel bersama dan guru juga memberikan pujian kepada anak karena sudah bersemangat mengikuti pembelajaran Wafanya. Namun ada beberapa kelas yang tidak mengulang materi yang dipelajari seperti dikelas A1, untuk dikelas A2 minggu pertama guru tidak mengulang materi, tetapi dimunggu kedua guru ada melakukan pengulangan materi. Kelas A3 dan kelas A4 guru minggu pertama

dan kedua melakukan pengulangan. Terakhir Wafa ditutup dengan doa penutup Wafa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas A pada tanggal 07 Oktober sampai dengan 10 Oktober 2019, bahwa penerapan Tilawah dilakukan dengan menggunakan metode Wafa dan dalam penerapannya menggunakan metode 5P. Tilawah dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah pada anak dan pengaplikasiannya dilakukan saat pembelajaran, klasikal dan saat privat. Media yang guru gunakan dalam Tilawah ini adalah buku Tilawah KB/TK, buku peraga besar, buku menulis Wafa dan kartu peraga. Jika dibandingkan dengan metode sebelumnya Tilawah dalam metode Wafa ini lebih menarik bagi anak karena bukunya yang berwarna dan memiliki nada ketukan setiap hurufnya. Dalam mengajarkan Wafa, beberapa guru menganggap mengajar Wafa lebih mudah dari metode sebelumnya, kendalanya hanya pada gaya belajar anak yang berbeda-beda dan standar mengajar Wafa setiap guru berbeda.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan selama 8 kali, peneliti memperoleh data dokumentasi berupa foto saat melaksanakan pembelajaran Tilawah dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan Tilawah.

Dari hasil tersebut, guru sudah baik dalam menerapkan Tilawah menggunakan metode 5P tersebut, hanya saja masih ada guru yang belum sepenuhnya menerapkan beberapa bagian dari metode 5P karena alasan tertentu. Dari semua bagian yang paling sering dilupakan oleh guru adalah bagian mengulang kembali pembelajarannya pada bagian penutupan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas A1-A4 selama delapan hari dari tanggal 07 Oktober sampai dengan 17 Oktober 2019 di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak, adapun penerapan Tahfidz dalam metode Wafa yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran pengenalan Al-Qur'an pada anak kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak juga menggunakan metode 5P (Pembukaan,

Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas A pada tanggal 07 Oktober sampai dengan 10 Oktober 2019, bahwa penerapan Tahfidz dilakukan dengan menggunakan metode Wafa dan penerapannya masuk dalam metode 5P. Tahfidz dilakukan pada saat pagi hari sebelum memulai kegiatan, saat pembelajaran Wafa (klasikal dan privat), dan saat pulang sekolah setelah anak-anak melakukan sholat dzuhur. Media yang digunakan dalam Tahfidz adalah buku hapalan anak. Dalam pembelajaran Tahfidz juga memiliki kelebihan dari segi nada dan ketukan dalam setiap ayatnya, yang membuat anak-anak lebih mudah menghafalkannya.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan selama 8 kali, peneliti memperoleh data dokumentasi berupa foto saat melaksanakan pembelajaran Tahfidz dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan Tahfidz.

Dari hasil tersebut, untuk Tahfidz guru sudah baik dalam menerapkan Tahfidz menggunakan metode 5P tersebut, hanya saja masih ada guru yang belum sepenuhnya menerapkan beberapa bagian dari metode 5P karena alasan tertentu. Dari semua bagian yang paling sering dilupakan oleh guru adalah bagian mengulang kembali muroja'ahnya pada bagian penutupan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak kelas A1-A4 selama 8 kali dari tanggal 07 Oktober sampai dengan 17 Oktober 2019 di TKIT Al-Mumtaz Pontianak, hasil dari penerapan Tahfidz dan Tilawah berbeda-beda pada setiap anak, untuk Tilawah halaman paling banyak itu 29 halaman yaitu Khansa dari kelas A1, untuk kelas A1, halaman 1-10 ada 9 orang anak, halaman 11-20 ada 9 orang anak, dan halaman 21-30 ada 1 orang anak. Kelas A2, halaman 1-10 ada 18 anak, halaman 11-20 tidak ada, dan halaman 21-30 juga tidak ada. Kelas A3, halaman 1-10 ada 13 orang anak, halaman 11-20 ada 3 orang anak, dan halaman 21-30 ada 2 orang anak. Kelas A4, halaman 1-10 ada 15 anak, halaman 11-20

ada 3 orang anak, dan halaman 21-30 tidak ada. Kriteria penilaian yang dilakukan menggunakan koversi A,B dan C, jika mendapat nilai C anak belum bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya. Rata-rata nilai yang anak dapatkan itu A dan B, untuk nilai C ada beberapa anak, ada juga satu anak yang mendapat nilai D. Dilihat dari minggu terakhir peneliti melakukan penelitian nilai yang didapat anak kelas A1-A4 adalah yang mendapat nilai A ada 14 anak, yang mendapat nilai B ada 48 anak, yang mendapatkan nilai C ada 9 anak. Dan satu orang anak mendapat nilai D.

Hasil penerapan untuk Tahfidz, materi yang dihapalkan anak untuk semester satu adalah surah Al-Qori'ah, Al-'Adiyat, Al-Zalzalah dan Al-Bayyinah. Namun ada satu kelas yang sudah masuk surah Al-Qadr. Dari kelas A1-A4 pencapaian hapalan anak berbeda-beda, ada yang masih di surah Al-Qori'ah ada juga yang sudah sampai surah Al-Bayyinah, untuk rata-rata nilai yang anak dapat adalah B dan C, untuk nilai A ada beberapa anak saja. Dilihat dari minggu terakhir peneliti melakukan penelitian, dari kelas A1-A4 yang mendapat nilai A ada 5 orang anak, yang mendapatkan nilai B ada 38 anak, dan yang mendapatkan nilai C ada 30 anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas A bahwa hasil penerapan Tilawah dan Tahfidz mengalami peningkatan setiap minggu atau setiap fasenya, jika dibandingkan dengan metode sebelumnya pembelajaran Tilawah dan Tahfidz dengan metode Wafa ini lebih menarik bagi anak karena memiliki nada dan ketukan setiap hurufnya dan buku Wafa yang berwarna juga menarik perhatian anak.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang mencakup penerapan metode Wafa dalam pembelajaran pengenalan Al-Qur'an pada anak kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak adalah penerapan Tilawah dalam metode Wafa yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran pengenalan Al-Qur'an pada anak kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak yaitu dengan

menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan).

Tim Wafa (2017:21-23) Metode pembelajaran wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan) yang digunakan untuk semua jenjang, dari KB TK/RA. SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga orang dewasa atau umum. Jadi dalam penelitian ini guru menerapkan metode Wafa menggunakan metode 5P.

Penerapan Tahfidz dalam metode 5P terdapat pada pembukaan, yaitu saat muroja'ah materi sebelumnya atau muroja'ah materi semester satu bersama-sama, guru mengajak anak muroja'ah surah Al-Qori'ah, Al-'Adiyat, Al-Zalzalah, dan Al-Bayyinah, ada juga guru yang hanya muroja'ah satu surah saja. Kemudian saat penilaian, dilakukan dengan privat. Penilaian Tahfidz dilakukan secara privat (anak diminta maju satu persatu untuk muroja'ah hafalan dan menambah hafalan baru jika hafalan sebelumnya sudah bagus sedangkan anak-anak lainnya menebalkan huruf hijaiyah pada buku menulis Wafa) penilaian Tahfidz dilakukan setelah penilaian Tilawah. Media yang guru gunakan dalam Tahfidz adalah buku hapalan anak.

Khusus untuk penerapan Tahfidz tidak hanya dilakukan dimetode 5P atau pembelajaran Wafa saja, tetapi Tahfidz juga dilakukan saat pagi hari sebelum anak-anak memulai kegiatan, dan saat siang hari ketika anak-anak selesai sholat dzuhur. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat lebih mudah menghapalkan surah-surahnya.

Syarbini dan Abu (2010:2) Langkah pertama agar lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah dengan mengenal bentuk huruf hijaiyah terlebih dahulu. Thalib (dalam Ayuhan 2018:173) sesudah ketetapan membaca huruf-huruf hijaiyah kemudian ditingkat pada tajwid.

Guru seharusnya mengenalkan huruf-huruf hijaiyah yang ada surah-surah yang anak hapalkan, agar anak mengenali huruf-hurufnya walaupun anak belum bisa membaca bacaan arab bersambung dalam Al-

Qur'an. Tujuannya agar anak dapat mengenal huruf-huruf yang dibacakan oleh guru walaupun hal ini sulit bagi anak usia dini. Selain itu pengucapan guru juga harus jelas ayat per ayatnya apalagi dalam mengajarkan tajwidnya pada anak, karena anak ini sifatnya adalah menirukan, jadi yang diucapkan guru harus benar dan jelas agar yang didengar anak juga benar.

Hasil penerapan Tilawah dan Tahfidz pada setiap kelas relatif sama, terdapat peningkatan setiap minggu atau fasenya. Penilaiannya, untuk Tilawah anak cenderung mendapat nilai A dan B sedangkan untuk Tahfidz anak cenderung mendapat nilai B dan C. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh pada pembelajaran Wafa, jika anak yang masih mendapat nilai C maka anak tersebut belum bisa melanjutkan pada halaman selanjutnya. Selain nilai C, saat anak mendapat nilai B juga ada beberapa anak yang belum bisa melanjutkan pada halaman selanjutnya karena guru ingin anak tersebut lebih memahami materi yang disampaikan. Namun sangat disayangkan ada satu anak yang mendapatkan nilai D.

Peningkatan dalam Tahfidz dan Tilawah juga dipengaruhi dari gaya belajar anak yang berbeda-beda, dari hasil wawancara dikelas A4, permasalahan dihadapi guru dalam pembelajaran Wafa ini salah satunya adalah gaya belajar anak yang berbeda. Priyatna (2013:3) "Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar". Jadi guru harus benar-benar memperhatikan gaya belajar anak, apa anak cenderung melihat dan membaca, mendengarkan, atau melakukan secara langsung. Dengan melihat gaya belajar anak yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu dengan mengetahui gaya belajar anak guru juga lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode Wafa dalam pembelajaran pengenalan Al-Qur'an

pada anak kelompok A di TKIT Al-Mumtaz Pontianak dapat disimpulkan secara umum bahwa penerapan metode Wafa dilakukan menggunakan metode 5P (pembukaan, pengalaman, pembelajaran, penilaian, dan penutupan) dan hasil penerapan metode Wafa tersebut terjadi peningkatan dalam setiap fasenya. Selanjutnya dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

Penerapan Tilawah dalam metode Wafa dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah pada anak yang dilakukan dengan menggunakan metode 5P (pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan). Namun masih ada guru yang belum sepenuhnya menerapkan metode 5P tersebut. Tilawah dalam metode Wafa menggunakan nada dan ketukan dalam setiap hurufnya.

Penerapan Tahfidz dalam metode Wafa juga masuk kedalam metode 5P (pembukaan, pengalaman, pembelajaran, penilaian, dan penutupan), hanya saja untuk Tahfidz juga dilakukan saat pagi hari sebelum anak-anak memulai kegiatan dan siang hari setelah selesai sholat dzuhur. Dalam mengajar Tahfidz guru juga menggunakan nada dan ketukan pada setiap ayat yang anak baca. Pengucapannya juga harus jelas agar anak dapat menirukannya dengan benar.

Hasil penerapan Tilawah dan Tahfidz mengalami peningkatan setiap fasenya, untuk Tilawah anak rata-rata mendapat nilai A dan B sedangkan untuk Tahfidz anak rata-rata mendapat nilai B dan C. Anak yang mendapatkan nilai C belum bisa melanjutkan kemateri selanjutnya, sedangkan anak yang mendapat nilai A dan B sudah bisa melanjutkan kemateri selanjutnya, tetapi ada guru yang belum melanjutkan anak yang mendapatkan nilai B, karena guru ingin bacaan anak lebih bagus lagi. Selain dari nilai A, B dan C, ada satu anak yang mendapat nilai D.

Saran

Berdasarkan hasil di atas maka disarankan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal penerapan metode Wafa dalam pembelajaran pengenalan Al-Qur'an, sebagai berikut:

Bagi Peneliti, disarankan peneliti lebih memahami tentang pembelajaran menggunakan metode Wafa, agar peneliti dapat menjelaskan secara rinci dan benar mengenai metode Wafa.

Bagi Anak, diharapkan dengan adanya penelitian ini anak dapat lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran Wafanya. Anak juga dapat lebih meningkatkan kemampuan Tilawah dan Tahfidznya.

Bagi Guru, disarankan guru memperhatikan lagi setiap tahapan metode Wafa yang digunakan, karena ada beberapa tahapan yang terlewatkan oleh guru. Saat pembelajaran Tahfidz guru juga harus mengucapkan dengan jelas setiap ayatnya agar anak dapat mendengar dan menirukan yang diucapkan guru dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Docplayer Info. (2016). Hasil Wawancara dengan Ustad Teguh (Guru Tahsin Wafa). Retrieved from <http://www.google.com/amp/s/docplayer.info/amp/6098838>.
- Faidi, Ahmad. (2013). *Tutorial Mengajar untuk Melejitkan Otak Kanan dan Kiri*

Anak. Jogjakarta: DIVA Press.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2011). *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Wafa. (2017). *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Kualita Media Tama.
- Ummah, Siti Sumihatul dan Abdul Wafi. (2017). *Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga.
- Wafa Indonesia. (2018). *Metode Wafa*. Retrieved from wafaindonesia.or.id.